

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencarian di sektor pertanian. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang hidup dan bekerja di sektor tersebut. Tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, pendapatan petani, memperluas lahan pekerjaan dan mendorong pemetaan berusaha. Seiring dengan meningkatnya pembangunan nasional, mengingat sumber daya alam yang besar pada sektor pertanian maka di masa mendatang sektor ini masih merupakan sektor penting dalam memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Komoditas tanaman hortikultura merupakan salah satu subsektor dalam pertanian. Tanaman hortikultura terdiri atas tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias. Salah satu tanaman hortikultura yang menjadi subsektor potensial dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi dan memegang peranan penting dalam sumber pendapatan petani yaitu tanaman jambu air.

Jambu Air (*Eugenia aquea Brum*) merupakan salah satu jenis tanaman buah-buahan yang terdiri dari banyak jenis termasuk salah satunya adalah jambu madu. Jambu madu merupakan salah satu kultivar unggulan yang diintroduksi dari Negara Taiwan dengan nama Jade Rose Apple yang sudah lama berkembang (± 10 tahun) di Sumatera Utara. Jambu madu memiliki prospek yang cukup cerah untuk dikembangkan secara insentif (monokultur), karena memiliki nilai ekonomis tinggi dan sangat disukai oleh banyak orang karena jambu ini memiliki rasa manis seperti madu, daging buah renyah dan banyak mengandung air. Produksi jambu madu di Kabupaten Langkat mencapai 1.139 Ton dan hasilnya masih belum mampu memenuhi permintaan pasar karena beberapa hal terkait termasuk aspek pemasaran (Andi, 2010).

Kabupaten Langkat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang cukup terkenal akan budidaya jambu madu. Salah satu wilayah pada Kabupaten Langkat yang menjadi wilayah terluas dalam budidaya jambu madu yaitu di Kecamatan Secanggang yang telah membudidayakan jambu madu deli hijau sejak 8 tahun terakhir sampai sekarang. Sampai saat ini pengembangan jambu madu yang tersebar di Kecamatan Secanggang memiliki lahan seluas 64 Ha yang ada beberapa di Desa Hinai Kiri 21 Ha, Desa Kebun Kelapa 6 Ha, Desa Telaga Jernih 12 Ha, Desa Teluk 20 Ha dan Desa Suka Mulia 5 Ha. Hasil budidaya jambu madu dapat meningkatkan pendapatan petani yang menjanjikan sampai sekarang memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Oleh karena itu masyarakat di Kecamatan Secanggang ikut mengembangkan jambu madu untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan utama (BPP Secanggang, 2019).

Budidaya jambu madu yang ada di kecamatan ini dibudidayakan di lahan terbuka dengan menggunakan pot atau wadah dan menanam langsung di tanah. Pemasaran yang di lakukan di Kecamatan Secanggang seperti biasa sifatnya kebiasaan umum atau konvensional yang menggunakan jasa agen/pengepul saat pemasaran hasil pertanian yang dilakukan. Ada beberapa hal dalam pemasaran melalui jasa agen/pengepul biasanya terjadi harga turun yang mengikuti harga agen, pembayaran yang lama dan lamanya pengambilan hasil panen yang menyebabkan pembusukan.

Pemasaran jambu madu merupakan salah satu kegiatan yang menjadi hal terpenting dalam usahatani. Peran pemasaran tidak lepas dari kegiatan usahatani jambu madu. Produksi yang baik akan sia-sia karena harga pasar yang rendah. Karena itu tingginya produksi tidak mutlak memberikan hasil atau keuntungan tinggi tanpa disertai pemasaran yang baik dan efisien (Kotler *dalam* Gultom, A, S, 2019).

Berdasarkan hasil identifikasi wilayah yaitu harga bervariasi, mulai dari Rp10.000 per/kg sampai Rp18.000 per/kg dari petani kepedagang pengumpul. Sementara harga jambu madu di pedagang pengecer yang ada dipinggiran jalan Kota Medan yaitu Rp25000 per/kg terdapat perbedaan harga. Berdasarkan wawancara dari seorang pedagang pengumpul yang ada di Desa Teluk ini, masalah yang sering di alami dalam saluran pemasaran jambu air madu ini adalah

ketika panen raya. Agen atau pedagang penumpukan hasil panen jambu madu karena kurangnya kemampuan petani dalam memasarkan hasil panennya oleh sebab itu petani memerlukan alternatif untuk melakukan pemasaran efisien dan efektif untuk mengurangi kerugian alam usahatani (Gultom, A,S, 2019).

Beragam permasalahan pada budidaya jambu madu di Kecamatan Secanggang didominasi oleh permasalahan pada aspek pemasaran. Pemasaran jambu madu secara konvensional memiliki banyak kekurangan. Sehingga perlu dinaikkan pada tingkat yang lebih baik dan diikuti dengan penyesuaian pada perkembangan informasi dan teknologi. Pada saat ini pemanfaatan perkembangan teknologi informasi di Indonesia banyak sekali digunakan untuk mengembangkan bisnis salah satunya yaitu teknologi informasi berbasis jejaring sosial yang banyak dimanfaatkan untuk pengembangan bisnis. Dengan demikian pemasaran *online* dengan menggunakan media sosial berpotensi sebagai peningkat pendapat petani untuk memotong rantai agen/pengepul yang biasa terjadi di khalayak umum di petani jambu madu (Ardiyanto, A. 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas maka pengkajian tertarik untuk mengadakan pengkajian mengenai pemasaran jambu madu menggunakan media sosial, pengkaji ingin mengetahui pemanfaatan media sosial dalam peningkatan pendapatan petani jambu madu di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Dengan demikian saya mengajukan pengkajian yang berjudul **“Pemanfaatan Media Sosial Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Jambu Madu Di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat”**

B. Rumusan Masalah

Oleh karena itu beberapa uraian rumusan masalah yang akan dikaji dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemanfaatan media sosial pada proses pemasaran jambu madu di Kecamatan Secanggang?
2. Faktor-faktor apa saja mempengaruhi pemanfaatan media sosial pada pemasaran di Kecamatan Secanggang?

C. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pemanfaatan media sosial pada proses pemasaran jambu madu di Kecamatan Secanggang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja mempengaruhi pemanfaatan media sosial pada pemasaran di Kecamatan Secanggang.

D. Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah dalam pengkajian ini, maka pengkajian ini bertujuan untuk:

1. Mahasiswa dapat mengetahui tingkat pemanfaatan media sosial dalam peningkatan pendapatan petani jambu madu di Kecamatan Secanggang.
2. Mahasiswa dapat mengetahui faktor-faktor apa saja mempengaruhi pemanfaatan media sosial dalam peningkatan pendapatan petani jambu madu di Kecamatan Secanggang.
3. Hasil kajian ini dapat berguna sebagai pedoman pengkajian lain yang memiliki kepentingan dalam melakukan pemasaran online melalui media sosial.

E. Hipotesis

Dalam pengkajian ini penulis membangun hipotesis untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diperoleh sebagai bentuk kesimpulan sementara. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat pemanfaatan media sosial dalam peningkatan pendapatan petani jambu madu di Kecamatan Secanggang pada kategori rendah.
2. Diduga faktor-faktor umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, tampilan gambar, kelengkapan informasi dan sarana mempengaruhi pemanfaatan media sosial dalam peningkatan pendapatan petani jambu madu di Kecamatan Secanggang.